

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan diartikan dengan catatan informasi keuangan yang disusun rapi oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja perusahaannya, yang berguna untuk memenuhi pihak-pihak yang memakainya. Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh.

Menurut Kasmir (2016:7), pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Menurut Munawir (2014:2), pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan menurut dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Menurut Fahmi (2013:2) “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Harahap (2015:19) menjelaskan sebagai berikut :

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan sebenarnya merupakan output dari proses atau siklus akuntansi dalam suatu kesatuan akuntansi usaha, dimana proses akuntansi meliputi kegiatan-kegiatan :

1. Mengumpulkan bukti-bukti transaksi
2. Mencatat transaksi dalam jurnal
3. memposting dalam buku besar dan membuat kertas kerja
4. menyusun laporan keuangan

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka kesimpulannya

adalah laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses atau siklus akuntansi yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan yang digunakan sebagai alat dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan yaitu dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan aliran kas suatu perusahaan pada periode tertentu. Dan juga sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018:1.3) tujuan laporan keuangan sebagai berikut :

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Dalam rangka mencapai keputusan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Asset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Menurut Prastowo (2015:3), Tujuan laporan keuangan adalah “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi

keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Laporan keuangan juga dijadikan media komunikasi manajemen kepada pemilik dan krediturnya, sebagai bentuk pertanggungjawaban. Setiap periode, manajemen wajib melaporkan apa saja yang telah dilakukannya. Khususnya yang menyangkut dengan keuangan perusahaan.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat suatu kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan.

Menurut Kasmir (2016:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun :

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Balance Sheet (Neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income Statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya keputusan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yang umumnya digunakan oleh perusahaan adalah laporan posisi keuangna, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Hasil analisis laporan keuangan akan mampu memberikan pertimbangan terhadap keberhasilan suatu perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Munawir (2014:35), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Analisis laporan keuangan adalah analisis-analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Menurut Harahap (2015:190), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik secara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang menguraikan laporan keuangan beserta unsur-unsurnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan atau badan usaha dan juga mengevaluasi hasil-hasil yang telah dicapai

perusahaan atau badan usaha pada masa lalu dan sekarang. Analisis dapat digunakan untuk membimbing para investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan mengenai pencapaian perusahaan dimasa yang akan datang.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun sehingga diketahui arah perkembangannya.

Menurut Kasmir (2016:68) tujuan analisis laporan keuangan ada enam, yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-keuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Harahap (2015:207) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-

model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).

6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan kata lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain :
 - 1) Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu :
 - a. Posisi Keuangan (asset, neraca dan modal)
 - b. Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya)
 - c. Likuiditas
 - d. Solvabilitas
 - e. Aktivitas
 - f. Rentabilitas dan profitabilitas
 - g. Indikator pasar modal
 - 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - 5) Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Menganalisis suatu laporan keuangan ditujukan untuk mencari tahu lebih banyak lagi mengenai informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut. Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui semua aktifitas perusahaan apakah efisien dan efektif.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan serta mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat dimengerti oleh para pemakai informasi. Metode yang digunakan adalah metode analisis horizontal.

Menurut Kasmir (2016:68) terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan digunakan teknik analisis tertentu. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu.

Menurut Kasmir (2016:70), adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan
Analisis perbandingan antara laporan keuangan merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, seperti kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Analisis Trend
Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun atau tetap serta beberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
- c. Analisis Persentase per Komponen
Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan baik yang ada di neraca maupun laporan laba rugi.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
Analisis sumber dan penggunaan dana merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode, serta untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya modal kerja perusahaan dalam suatu periode.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode, serta untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam periode tertentu.

- f. Analisis Rasio
Analisis rasio merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
- g. Analisis Kredit
Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.
- h. Analisis Laba Kotor
Analisis laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antara periode.
- i. Analisis Titik Pulang Pokok atau Titik Impas (*Break Even Point*)
Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Analisis laporan keuangan terdiri dari mempelajari hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas). Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Fahmi (2013:107) “rasio keuangan merupakan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan”. Menurut Kasmir (2016:104) “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka, membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga didapat hubungan yang relevan atas angka-angka tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang tetap.

2.3.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah alat yang berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum.

Menurut Kasmir (2016: 106), bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - b) Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c) Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d) Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Activity (*Activity Ratio*)
 - a) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - b) Rata-rata jangka waktu penagihan atau perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - d) Perputaran total aktiva (*Total Asets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a) Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b) Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - c) Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
 - d) Hasil Pengembangan Ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 - a) Pertumbuhan penjualan
 - b) Pertumbuhan laba bersih
 - c) Pertumbuhan pendapatan per saham

- d) Pertumbuhan deviden per saham
- 6. Rasio penilaian (*Valuation Rasio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.
 - a) Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Menurut Hanafi dan Halim (2018:74) rasio keuangan dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

- a) Rasio Likuiditas
Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b) Rasio Aktivitas
Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.
- c) Rasio Solvabilitas
Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- d) Rasio Profitabilitas
Rasio Profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas).
- e) Rasio Pasar
Rasio pasar adalah rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai jenis-jenis rasio keuangan di atas, penulis akan menggunakan empat jenis rasio dalam penulisan laporan akhir ini. Rasio yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas.

2.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Menurut Rudianto (2013 : 189), “Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Menurut Munawir (2012: 31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
- d. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan adalah hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif. Kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh kualitas kebijakan manajemen yang diambil dalam upaya mencapai tujuan organisasi, sehingga untuk mengukur kinerja keuangan perlu dilaksanakannya analisis laporan keuangan. Oleh karena itu agar laporan keuangan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diinginkan oleh perusahaan, perlu dilakukan analisis dan interpretasi atas data-data yang terangkum dalam laporan keuangan tersebut sebagai langkah awal untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

2.5 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2016:128) rasio likuiditas adalah : rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membiayai dan memenuhi kewajiban saat ditagih”.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:75), pengertian rasio likuiditas yaitu “Rasio likuiditas mengukur kemampuanlikuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya (utang

dalam hal ini adalah kewajiban perusahaan)”. Kondisi likuiditas penting untuk pertimbangan dampak dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan menurut Kasmir (2016:132) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:134) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah :
Rasio Lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam perhitungan rasio lancar yang seringkali digunakan dengan standar 200% (2:1), terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh Tempo.

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Berdasarkan hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan berada dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) adalah :

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah :

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Berikut standar industri yang digunakan dalam rasio likuiditas :

Tabel 2.1 Standar Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Lancar (<i>current ratio</i>)	2 kali
2	Rasio Cepat (<i>quick ratio</i>)	1,5 kali
3	Rasio Kas (<i>cash ratio</i>)	50%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2016:143)

2.6 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, baik utang jangka panjang maupun

jangka pendek. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:79) “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya”.

Menurut Kasmir (2016:150) “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)”.

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas untuk perusahaan menurut Kasmir (2016:153) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran Pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya sendiri yang dimiliki; dan
8. Tujuan lainnya.

Jenis-jenis rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016:155) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*) adalah :
Rasio Utang Terhadap Aset atau *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$(\textit{Debt to Asset Ratio}) = \frac{\textit{Total Kewajiban Lancar}}{\textit{Total Aset}} \times 100 \%$$

2. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) adalah :
Rasio Utang Terhadap Ekuitas atau *debt to equity ratio* merupakan rasio untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$(\text{Debt to Equity Ratio}) = \frac{\text{Total Kewajiban Lancar}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

Berikut standar industri yang digunakan dalam rasio solvabilitas :

Tabel 2.2 Standar Industri Rasio Solvabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Utang Terhadap Aset (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	2 kali
2	Rasio Utang Terhadap Ekuitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	1,5 kali

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2016:164)

2.7 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari suatu keuntungan atau laba dalam periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara yaitu tergantung pada laba aset atau modal yang akan diperbandingkan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Kasmir (2016:196) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:81) “Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu”.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2016:196), yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Ada tiga jenis rasio profitabilitas yang digunakan menurut Kasmir (2016:199) yaitu

:

1. Profit Margin adalah:

Profit margin atau margin laba merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur laba atas penjualan. Rasio ini bisa diterapkan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari dua hal tersebut. Rumus untuk mencari *profit margin* dapat digunakan sebagai berikut :

$$(\textit{Profit Margin}) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100 \%$$

2. Rasio Pengembalian atas Investasi (*Return on Investment*) menurut adalah:

Return on Investment (ROI) atau *return on total asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rumus untuk mencari *return on investment* dapat digunakan sebagai berikut :

$$(\textit{Return on Investment}) = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*) adalah :

Hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *return on equity* dapat digunakan sebagai berikut :

$$(\textit{Return on Equity}) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berikut standar industri yang digunakan dalam rasio profitabilitas :

Tabel 2.3 Standar Industri Rasio Profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Profit Margin	20%
2	Rasio Pengembalian atas Investasi (<i>Return on Investment</i>)	30%
3	Hasil Pengembalian Ekuitas (<i>Return on Equity</i>)	40%

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2016:164)

2.8 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:74) pengertian rasio aktivitas adalah “Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas asset. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut”.

Menurut Kasmir (2016:172) pengertian rasio aktivitas adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan”.

Tujuan perhitungan rasio aktivitas menurut Kasmir (2016:173) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.

6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2016:175) adalah sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) adalah :

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin lama perputaran piutang maka semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata umur piutang bisa dihitung melalui dua tahap yaitu dengan menghitung perputaran piutang dan kemudian menghitung rata-rata umur piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

Untuk menghitung rata-rata umur piutang (*Days of Receivable*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Rata-rata Umur Piutang} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Angka rata-rata piutang yang terlalu tinggi menunjukkan kemungkinan tidak kembalinya piutang yang lebih tinggi. Sebaliknya, angka yang terlalu rendah bisa jadi merupakan indikasi kebijakan piutang yang terlalu ketat, dan ini akan menurunkan penjualan dari yang seharusnya bisa dimanfaatkan.

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) adalah :

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode. Perputaran persediaan yang tinggi menandakan efektifitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

Untuk menghitung rata-rata umur persediaan (*Days of Inventory*) dapat digunakan rumus berikut:

$$\text{Rata-rata Umur Persediaan} = \frac{365 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

3. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*) adalah :

Fixed assets turn over merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif

penggunaan aktiva tersebut. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

4. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) adalah :
Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik. Sebaliknya, rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya, dan pengeluaran modal (investasi). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}} \times 1 \text{ kali}$$

Berikut standar industri yang digunakan dalam rasio aktivitas :

Tabel 2.4 Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	Rasio Perputaran Piutang	15 kali
2	Hari rata-rata Penagihan Piutang	60 hari
3	Rasio Perputaran Persediaan	20 kali
4	Hari rata-rata Penghasilan Persediaan	19 hari
5	Rasio Perputaran Aktiva Tetap	5 kali
6	Rasio Perputaran Aktiva	2 kali

Sumber : Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2016:164)